

ISSN-E: 2623-2065
ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol 3 No. 2 (Juli-Desember 2021)

Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Lubuklinggau

Erma Fitriyanti, Isbandiyah, Sarkowi

Analisis Konflik antara Indonesia dengan Timor Leste: Sengketa Perbatasan Darat

Berliana Fatihatuz Fiizha, Yulianti

Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa

Adeliya Putri Ananda, Hudaidah

Eksistensi Situs Leran di Gresik, Jawa Timur

Rahardi Teguh P., Rully Putri N.P., Wiwin Hartanto

Struktur Sosial dan Pemerintahan pada Masa Kesultanan Palembang Darussalam

Muhammad Reza Arviansyah, Hudaidah

Dampak Hubungan Kerjasama Tiongkok dalam Membangun Perekonomian di Pelabuhan Malaka Abad XV

Indira Rahma Syifa

Peran PNI dalam Membentuk Konsep Nasionalisme 1927-1936

Nukman

Peran APEC dalam Perekonomian Indonesia sebagai Negara Berkembang

Novita Diana Lestari

Sistem Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Islam pada Era Reformasi

Tiara Salwadila, Hudaidah

Konflik Indonesia Belanda terhadap Perebutan Kekuasaan Irian Barat

Aprilia Iva Swastika



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Risa Marta Yati, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Guest Editor

Dr. Syarifuddin, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)

Ayu Septiani, M.Hum. (Universitas Padjadjaran)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum. (Universitas Negeri Medan)

Kunto Sofianto, Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Asyhadi Mufsi Sadzali, M.A. (Universitas Jambi)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dewi Angraini, M.Si. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 3 No. 2 (Juli-Desember 2021)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Pengaruh Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Lubuklinggau <i>Erma Fitriyanti, Isbandiyah, Sarkowi</i>	91
2. Analisis Konflik antara Indonesia dengan Timor Leste: Sengketa Perbatasan Darat <i>Berliana Fatihatuz Fiizha, Yulianti</i>	95
3. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa <i>Adeliya Putri Ananda, Hudaidah</i>	102
4. Eksistensi Situs Leran di Gresik, Jawa Timur <i>Rahardi Teguh P., Rully Putri N.P., Wiwin Hartanto</i>	109
5. Struktur Sosial dan Pemerintahan pada Masa Kesultanan Palembang Darussalam <i>Muhammad Reza Arviansyah, Hudaidah</i>	122
6. Dampak Hubungan Kerjasama Tiongkok dalam Membangun Perekonomian di Pelabuhan Malaka Abad XV <i>Indira Rahma Syifa</i>	132
7. Peran PNI dalam Membentuk Konsep Nasionalisme 1927-1936 <i>Nukman</i>	139
8. Peran APEC dalam Perekonomian Indonesia sebagai Negara Berkembang <i>Novita Diana Lestari</i>	152
9. Sistem Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Islam pada Era Reformasi <i>Tiara Salwadi, Hudaidah</i>	158
10. Konflik Indonesia Belanda terhadap Perebutan Kekuasaan Irian Barat <i>Aprilia Iva Swastika</i>	164

DAMPAK HUBUNGAN KERJASAMA TIONGKOK DALAM MEMBANGUN PEREKONOMIAN DI PELABUHAN MALAKA ABAD XV

Indira Rahma Syifa

Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Alamat korespondensi: indirarahma35@gmail.com

Diterima: 10 Desember 2020; Direvisi: 9 Juli 2021; Disetujui: 22 Juli 2021

Abstract

The purpose of this paper is to determine the involvement of the Ming Dynasty in China in taking over the economy at the Port of Malacca, which became the international market trade traffic throughout the XV century. Malacca, as an area around the coast, tries to collaborate with various regions to fulfill their regional missions and needs. The motive also begins with the Ming Dynasty protecting the Kingdom of Malacca from attacks by the Kingdom of Siam and the Majapahit Kingdom which greatly influenced the economy. Cooperation in the economy moves Malacca on a large scale with several regions as well as regions that are also potential competitors in their own trade. . This study uses a historical method to examine its subject matter. Thus the findings of this paper are qualitative in nature with data obtained from various local and international literature.

Keywords: Cooperation, China, Malacca, VX Century.

Abstrak

Tujuan penulisan ini untuk mengetahui keterlibatan Dinasti Ming di Tiongkok dalam pengambil alih perekonomian di Pelabuhan Malaka, yang menjadi lalu lintas perdagangan pasar internasional di sepanjang abad XV. Malaka, sebagai daerah di sekitar pesisir pantai berusaha menjalin kerjasama dengan berbagai wilayah unruk memenuhi misi wilayah dan kebutuhannya. Motifnya juga diawali dengan Dinasti Ming melindungi Kerajaan Malaka dari serangan Kerajaan Siam dan Kerajaan Majapahit yang sangat memberikan pengaruh terhadap perekonomian. Kerjasama dalam perekonomian menggerakkan Malaka dalam skala besar dengan beberapa wilayah sekaligus wilayah yang juga berpotensi sebagai saingan dalam perdagangan sendiri. . Penelitian ini menggunakan metode historis untuk mengkaji pokok bahasannya. Dengan demikian hasil temuan penulisan ini berifat kualitatif dengan dat-data yang diperoleh dari berbagai literature lokal maupun internasional.

Kata Kunci: Kerjasama, Tiongkok, Malaka, Abad VX.

A. Pendahuluan

Asia Tenggara tergolong wilayah yang menjadikan jalur lalu lintas internasional yang sangat padat, sehingga sangat memungkinkan jika salah satu Benua Asia ini mendapatkan berbagai pengaruh dan aspirasi dari luar. Letak yang sangat strategis dimana Samudera Hindia dan Laut Cina menjadi pemisah dua wilayah yang berbeda dalam geografis tersebut dan mempunyai peranan penting sebagai daerah transit dari daerah timur dan barat. Semenanjung Malaya dan Kepulauan Indonesia juga berperan untuk menjadikan lokasi pertemuan antar pedagang dari berbagai arah sejak masa lalu (Roelofs, 2016). Oleh karena

itu, sangat memungkinkan wilayah ini cocok untuk dijadikan tempat bertukar berbagai komoditas sandang pangan.

Selat Malaka yang berada di Semenanjung Malaya dapat dikatakan sebagai selat internasional karena digunakan untuk pelayaran atau navigasi internasional dapat juga dimaknai sebagai wilayah yang memiliki perairan alami untuk dijadikan sebuah tempat perlintasan yang memisahkan dua daratan dan menghubungkan antara satu laut lepas sebuah Negara pantai dengan laut lepas Negara lain atau antara satu Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dengan laut teritorial negara lain digunakan untuk perairan internasional (Lopez, 2010).

Selat Malaka yang terdapat di wilayah Semenanjung Malaya merupakan lalu lintas perdagangan Tiongkok dan Jepang di wilayah timur serta India, Timur Tengah, Afrika Timur, dan bahkan Eropa bagian barat. Salah satu selat yang tersebut merupakan Selat Malaka, yang merupakan selat tersibuk kedua setelah Selat Hormuz, yang jika dilihat dari letak yang strategis dan sejarah penggunaannya yang sangat lama hingga berabad-abad.

Kegiatan perdagangan sendiri merupakan kegiatan orang-orang pribumi yang sudah berjalan sejak awal Kerajaan Langkasuka dan Sriwijaya, yakni sekitar dalam kurun waktu abad ke-7 sampai dengan abad ke-13, hingga kegiatan perdagangan ini dilanjutkan Kesultanan Malaka pada waktu abad XIV sampai abad XV. Sehingga kerajaan yang berada di pesisir Selat Malaka sangat untung dengan kondisi geografis dan perairan yang dapat memudahkan kedatangan pada pedagang asing dari timur maupun barat. (Hashim, 1989)

Bukan hanya perihal geografis yang strategis, komoditas yang tersedia di Pelabuhan Malaka sangat beragam, dari rempah-rempah, bahan makanan, pakaian, obat-obatan, hasil hutan dan lain-lain. Daya tarik tersebut menjadi incaran tersendiri bagi para pedagang baik Timur Tengah, Barat, Nusantara hingga Tiongkok. Barang-barang komoditas tersebut yang merupakan keunggulan adalah beras, karena makanan pokok Asia Tenggara beras meskipun bahannya diperoleh dengan sederhana (Reid, 2014).

Selat Malaka selain menunjukkan kawasan lalu lintas pelayaran dan perdagangan dunia tetapi juga sebagai kawasan yang sangat padat dihuni oleh penduduk pribumi maupun pedagang Asing dari berbagai negara. Jadi banyak mengalami sejarah budaya dan berbagai macam pergantian tumpang-tindih yang sangat panjang. Sehingga, dapat dilihat kawasan Selat Malaka memiliki kerumitan yang tinggi karena merupakan titik persentuhan kepentingan budaya, ekonomi, ideologi dan keamanan yang hampir semua

negara dari seuruh dunia yang bersinggah atau bersempadan dengan Selat Malaka.

Tiongkok merupakan satu wilayah yang mempunyai peradaban yang tertua dan terbesar di dunia, sebelum kejayaan Malaka pada abad XV, karena wilayah Tiongkok dan bangsa Tionghoa yang besar membuat mereka bangsa yang sangat cerdas dalam bidang ekonomi dengan berbasis perdagangan. Bangsa Tionghoa sendiri cerdas dapat dilihat dari hasil-hasil yang mereka peroleh saat berada disitus sepanjang pesisir Sumatera yang dapat ditemukan hasil komoditi seperti keramik mahal dan berbagai mata uang logam yang bermacam-macam. Hal ini menunjukkan ramainya komoditas Tiongkok yang mereka jual di berbagai daerah, seperti India Selatan, Timur Tengah, Asia Tenggara yang termasuk Selat Malaka.

Malaka berdiri, dibawah kekuasaan Kerajaan Siam. Parameswara sendiri yang masih mempunyai hubungan erat dengan Kerajaan Sriwijaya di Palembang ingin memerdekakan diri (Groeneveldt, 2018). Setelahnya, Malaka terus mendapatkan ancaman dari Kerajaan Siam dan Majapahit. Sehingga Parameswara memutuskan menjalin hubungan dengan Tiongkok (Dinasti Ming) agar ia dapat mendirikan sebuah kerajaan yang lepas dari ancaman dua kerajaan tersebut. Namun, sepengetahuan Parameswara hubungan ini digunakan Tiongkok untuk menjadi negara adikuasa di Asia, dengan begitu Malaka memunyai hutang budi kepada Tiongkok dan hubungan dagang antar dua negara terus terjalin.

Kontak antar dua wilayah ini terus terjalin yang awalnya Malaka hanya melayani orang-orang Tionghoa namun mereka juga dipersiapkan untuk berlayar. Sehingga saudara dari Tiongkok berjumlah paling banyak dibanding dari pedagang negara lain. Dengan demikian, hubungan antara Malaka dan Tiongkok adalah hubungan bilateral (dua negara) yang bekerjasama dalam hal perekonomian. Dari latar belakang dan rumusan masalah tersebut

maka dapat diperoleh tujuan sebagai berikut: 1. Mengetahui kondisi alam dan aktivitas dalam perdagangan di wilayah Kerajaan Malaka; 2. Mengetahui sejarah awal mula Malaka dan Tiongkok menjalin kerjasama ; 3. Menjabarkan dampak hubungan kerjasama Tiongkok dalam membangun perekonomian di Pelabuhan Malaka.

B. Metode Penelitian

Sistematika metode penelitian ini menggunakan metode penelitian historis. Menurut pendapat Louis Gottschalk dalam Herimanto, menyatakan bahwa metode penelitian historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Data-data yang telah teruji dan dianalisis tersebut, tersusun menjadi sebuah kisah sejarah (Herimanto, 2009:61).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian historis adalah metode atau cara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan menganalisis secara kritis peninggalan masa lampau berupa data dan fakta atau dokumen yang disusun secara sistematis, dari evaluasi yang objektif dari data yang berhubungan dengan kejadian masa lampau untuk memahami kejadian atau keadaan baik masa lalu maupun masa sekarang. Adapun langkah-langkah dalam penelitian historis, yaitu:

1. Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah yang berasal dari pustaka yang dapat dijadikan literatur dalam penulisan dalam hal ini penulis mencari sumber-sumber rimer berupa buku, jurnal yang terkait dengan tema.
2. Kritik atau verifikasi. adalah menyelidiki apakah jejak-jejak sejarah itu asli atau palsu dan apakah dapat digunakan atau sesuai dengan tema dalam penelitian. Proses ini dilakukan dengan memilah-milah dan menyesuaikan data yang sesuai agar didapatkan dari proses heuristik dengan tema yang akan dikaji, dan arsip atau data yang telah diketahui

keasliannya. Verifikasi mempunyai dua macam yakni verifikasi autentisitas atau keaslian atau kritik ekstern dan verifikasi kredibilitas atau kritik intern (Kuntowijoyo, 2013).

3. Interpretasi. Bagian ini merupakan pengolehan fakta - fakta yang diperlukan akan dirangkai menjadi keseluruhan yang masuk akal, dalam hal ini penulis berupaya untuk menganalisis data dan fakta yang telah diperoleh dan dipilih yang sesuai dengan kajian penulis.
4. Historiografi, adalah suatu kegiatan penulisan dalam bentuk sebuah laporan hasil penelitian, dalam hal ini penulis membuat laporan hasil penelitian berupa penulisan skripsi dari apa yang didapatkan penulis saat Heuristik, Kritik, dan Interpretasi (Herimanto, 2009:61-64).

C. Pembahasan

Nama Malaka, sebelum abad ke XV dalam tulisan Tiongkok menyebutkan bahwa Malaka sebagai “Man la Chia”. Dalam buku yang berjudul *Ying Yai Shing Lam* yang ditulis oleh Ma Huan menggambarkan bahwa Malaka pada waktu itu bukanlah sebuah negeri kerajaan. Malaka sendiri hanya sebuah nama “ Pulau Lima” (Groeneveldt, 2018). Malaka diambil dari nama pohon, ketika Parameswara dan para rombongan berburu ke hutan dan berteduh disebuah pohon yang bernama pohon Melaka. Sehingga, kawasan tersebut sebagai awal dari sejarah Kewaharajaan Melayu Malaka.

Kondisi Alam dan Aktivitas dalam Perdagangan di Wilayah Kerajaan Malaka

Wilayah Asia Tenggara sendiri memiliki banyak kesamaan dalam topografi wilayahnya. Yang berupa pengunungan, lembah-lembah sungai yang sempit, daratan pantai, dan kondisi tanah , lingkungan yang disekitar. Malaka yang memiliki banyak sekali kemiripan. Di Pantai Timur Sumatera Selatan yang menghadap Selat Malaka banyak ditumbuhi hutan mangrove yang dapat berfungsi untung meredakan gelombang air laut. Selain itu air Selat Malaka dikenal cukup hangat dan iklim tropis yang dipengaruhi dua angin musim. Kondisi iklim dan suhu air yang dapat mempengaruhi hasil tangkapan ikan bagi nelayan.



Gambar 1. Letak wilayah pelabuhan Malaka Abad XV.

<https://www.selasar.com/kerajaan-malaka/>

Dengan kondisi geografi seperti itu, Malaka mempunyai hasil alam yang cukup melimpah seperti gaharu, eboni, damar dan timah. Hasil hutan sendiri terdapat pohon sagu yang dapat diolah menjadi sebuah makanan dengan cara dibasahi atau ditumbuk. Selain hasil hutan, terdapat tanaman seperti sayuran, obat-obatan yang juga tumbuh di Malaka. Malaka sendiri terletak di sepanjang pesisir pantai dengan daratan yang sempit yang dilalui oleh Selat Malaka, selat yang terletak disemenanjung Malaya dan Pulau Sumatera. Malaka mempunyai akses yang mudah bagi pelayaran untuk kapal Tiongkok dan India pada abad XV. Kapal-kapal tersebut berlayar dengan mengandalkan arah angin muson, sehingga para pedagang asing dapat bergantian. Sehingga dengan adanya arah dan pola mata angin, para pedagang dari berbagai negara dapat mencapai pelabuhan-pelabuhan yang dekat dengan Selat Malaka.

Penduduk disekitar kawasan Selat Malaka terdiri dari beragam suku, ada Melayu, Aceh, Tionghoa, Siam dan suku bangsa lainnya. Di kawasan Selat Malaka, mayoritas adalah Suku Melayu yang banyak mendudukinya dengan penyebaran di wilayah Malaysia, Singapura, Thailand Selatan dan juga termasuk Indonesia (Sumatera, Kalimantan) serta Brunei Darussalam. Pada masa sebelum kedatangan Islam, pengaruh Hindu-Budha begitu luas di kawasan komunitas Selat Malaka. Namun, setelah para pedagang dari Timur Tengah dan India datang untuk menyebarkan agama Islam, agama yang didominasi (Sumatera dan Semenanjung Malaysia) oleh Agama Islam. Hingga raja dan penduduk Malaka sendiri merupakan penganut agama Islam yang taat. Dengan pakaian Raja yang terbuat dari kain katun indah dan para kaum pria berpakaian dengan memakai kain persegi

empat dikepala sedangkan kaum wanita meyanggul rambutnya di belakang kepala. Menurut catatan Fei Xin bahwa di antara orang Malaka yang berkulit kehitam-hitaman juga terdapat orang berkulit kuning langsung yang merupakan keturunan Tionghoa (Yuanzhi, 2001).

Pada mulanya, Malaka hanyalah sebuah perkampungan nelayan, karena letak wilayah mereka yang berada dipesisir pantai. Karena banyaknya Bangsa Melayu yang menduduki wilayah Malaka, sehingga mereka dijuluki bangsa yang taat dan setia, pantang durhaka kepada raja (Mahmood, 1981). Hingga sejak abas VII akhir, Bangsa Melayu memainkan peranan yang sangat penting dalam jaringan perdagangan nusantara. Mereka menghubungkan India dengan Sri Lanka ke Teluk Bengal, Sumatera, Selat Malaka, Semenanjung Melayu, Teluk Siam, Laut Cina Selatan, Mekong dan Vietnam. Awal mula inilah yang membuat interaksi atau relasi ekonomi dan budaya secara intensif dan bergabung (Leonard, 2008).

Pada awal abad XV, Malaka berubah menjadi kerajaan yang menguasai seluruh semenanjung Melayu dan Timur Sumatera. Jika dilihat dari sifat masyarakat Malaka yang berkelakuan baik dan jujur, terutama dalam berdagang. Kemudian pada abad XV, masyarakat yang tinggal di Malaka menjadi masyarakat campuran berbagai etnik. Mereka adalah penduduk Jawa, Melayu, Jawi Luzon An Siam. Namun dari sekian banyak etnik yang berada di Malaka didominasi oleh para imigran pesisir Jawa, bahkan Sejarah Melayu juga ditulis dengan frasa Bahasa Jawa. Itu disebabkan, Malaka sebelum jatuh ke Portugis tahun 1511, banyak didiami oleh masyarakat Jawa untuk dijadikan budak atau tanggungan para pedagang besar Jawa yang memsuki kawasan Malaka dengan membawa berbagai bahan makanan dan membeli banyak barang. Dengan banyaknya para pedagang asiang yang datang ke Malaka, maka penduduk Malaka terbagi menjadi 3 macam, yaitu Penduduk Pribumi, para pedagang asing yang menetap di malaka dan para pedagang yang sering singgah ke Malaka.

Sejarah Awal Mula Malaka Dan Tiongkok Menjalin Kerjasama

Negara Tiongkok sendiri merupakan daerah yang luas dan padat. Ruang lingkup geografisnya membentang dari Siberia hingga daerah beriklim tropis dan dari Samudera Pasifik yang membentang hingga ke Asian Tengah. Hingga era kepemimpinan

Dinasti Ming Tiongkok mempunyai wilayah yang banyak dengan segala hal yang berkualitas tinggi, kaya dan megah berasal dari Tiongkok. Tiongkok sendiri merupakan negara yang kuat dan mempunyai kedudukan yang tinggi bagi negara-negara di Asia karena sifat keterbukaannya.

Tiongkok sendiri dalam Bidang Perniagaan sangatlah maju, dapat dilihat jauh sebelum abad ke XV, orang-orang Tiongkok yang sifatnya pekerja keras dan gigih berdagang antar wilayah. Saat masa Dinasti Tang (618-907 M), Tiongkok sudah membuka pintu kepada dunia asing dengan menggalakkan hubungan eksternal dan juga mengasimilasikan unsur luar seperti pertukaran dua bagian seperti ekonomi maupun budaya untuk peningkatan Peradaban Tiongkok sendiri.

Sebelum itu, pada abad 1 masehi sudah terdapat jalur maritim antara Tiongkok dan India. Sehingga, jalur yang dilalui tidak lepas dengan Semenanjung Tanah Melayu yang menjadi salah satu Jalur Maritime yang dilewati oleh para pelayar tersebut. Banyak dibuktikan oleh penemuan arkeologi seperti berupa pecahan alat keramik peninggalan masa Dinasti Qin (221-206 SM) dan Dinasti Han (206 SM – 220 M) dari Tiongkok di lembah Sungai Johor Malaysia. Sehingga semenanjung tanah Melayu merupakan tempat transit bagi pelayaran perdagangan antara Tiongkok dan India pada masa itu (Yuanzhi, 2007). Jalan laut ke Asia Tenggara telah dibuka oleh Delta Chalton dan Pulau Hainan. Armada Tiongkok telah menjelajah hingga ke sebelah selatan dan setiap kerajaan yang terdapat di Asia Tenggara akan dihantar seorang duta secara resmi untuk menandatangani sebuah hubungan. Permulaan itulah, ramainya orang Tiongkok mulai merantau ataupun menetap di wilayah-wilayah Asia Tenggara (Yaakob, 2017).

Dampak Hubungan Kerjasama Tiongkok dalam Membangun Perekonomian di Pelabuhan Malaka

Dalam perkembangannya ekonomi perdagangan di Malaka sangat berpengaruh hal itu merujuk pada tulisan D'albuquerque yang menyatakan bahwa setelah berdirinya Kerajaan Malaka, mereka bergantung terhadap kedatangan kapal-kapal dagang dari Tiongkok (Victor, 1997). Secara Malaka merupakan wilayah yang berbasis disekitar pesisir pantai hal ini membuat perdagangan menjadi sebuah pekerjaan yang menarik.

Sebelumnya, ekonomi penduduk lokal Malaka pada awalnya digerakkan oleh nelayan lokal. Sumber kehidupan mereka dengan cara mencari ikan menggunakan sebuah kano atau perahu panjang dan sempit. Akan tetapi, persoalan tersebut mengenai penduduk asli tidak tercatat secara jelas, karena seiring berjalannya waktu, penduduk asing semakin banyak berdatangan dan menetap di Malaka. Sedangkan dalam skala besar, Malaka /mengerakkan perekonomiannya melalui kerjasama dengan beberapa wilayah sekaligus relasi dengan wilayah-wilayah yang berpotensi menjadi saingan dalam perdagangan sendiri. Kerjasama yang dilakukan pertama kali dengan Tiongkok, bersama wilayah-wilayah lain mengunjungi Dinasti Ming.

Malaka menjadikan kerajaan-kerajaan lokal menjadi kerajaan bawahannya, dengan membuat kebijakan yang cukup menarik. Kebijakan adanya penarikan pajak perdagangan sama sekali tidak memberatkan para pedagang walaupun ada beberapa sesekali perbedaan. Dengan begitu banyak barang-barang dagangan yang datang dari wilayah barat dan timur. Di wilayah timur sendiri mempunyai ketentuan tidak wajib membayar namun harus menyertakan hadiah kepada salah satu petinggi. (Menzies, 2006).

Dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, Kerajaan Malaka mengaruskan mengimpor bahan makanan, kebutuhan rumah tangga secara terus menerus untuk melangsungkan kehidupan disana. Meskipun begitu, impor yang dilakukan Malaka secara terus-menerus sepanjang abad XV Malaka hampir tidak pernah mengalami defisit perekonomian, karena antara impor dan penghasilan dari perdagangan berjalan secara seimbang. Sumber-sumber jurnal seperti Thailand, Melayu, Tiongkok dan Portugis tidak pernah menyebutkan Malaka mengalami krisis nilai mata uang.

Malaka sendiri memiliki banyak keuntungan berdagang dengan Tiongkok dibandingkan koalisi dagang Malaka dengan daerah yang lain. Seperti Tiongkok menyumbang keuntungan bagi Malaka hingga mencapai 300 %, sedangkan pesisir Coromandel di India Tengah dan Bengal memberikan keuntungan sekitar 80-90%, tetapi kadang-kadang mencapai 100 %. Dari perdangan itulah keuntungan yang didapat dari Tiongkok untuk Malaka yang paling besar. Orang-orang Tiongkok memberikan banyak keuntungan karena

mereka juga paling banyak dan sering untuk menyewa petak-petak untuk berdagang. Perdagangan ini biasanya berbentuk penanaman modal yang berbentuk uang atau emas serta menjalankan perdagangan antar wilayah besar-besaran. Karena dalam menjalankan perdagangan sendiri untungnya jauh lebih besar daripada menanamkan modal atau emas.

Jumlah kapal dan jenis komoditas sendiri yang dibawa oleh para pedagang asing menjadi pertimbangan yang sangat penting untuk menghitung keuntungan yang didapat oleh Malaka. Banyaknya kapal atau jumlah yang dibawa, maka semakin banyak pula awak kapal, para pedagang dan komoditas yang berjumlah banyak. Selain itu, perekonomian di Malaka bisa berkembang jika pelayanan pasar di pelabuhan perdagangan dipertimbangkan dengan fasilitas-fasilitas yang diperbarui dan direncanakan.

Hingga pada tahun akhir abad XV, menjelang kemunduran Malaka dan sebagai akibat dari perpindahan ibukota Tiongkok baru mulai berdampak serius. Populasi penduduk Tionghoa di Tiongkok selatan (Nanjing) menurun dan berpindah menuju Tiongkok Utara (Beijing). Penurunan populasi tersebut berdampak yang serius terhadap keberlangsungan pusat-pusat produksi di Asia Tenggara.

D.Kesimpulan

Pelabuhan Malaka sejak abad XV, menjadi salah satu kawasan tumpuan sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan dunia yang ramai dikunjungi oleh para pedagang. Baik letaknya yang strategis maupun kekayaan alam yang melimpah dan budayanya yang bernegarakaragam telah dapat menarik perhatian kekuatan-kekuatan besar dunia dari barat (Eropa) maupun Timur (Arab, India, Cina). Kerjasama yang dilakukan dengan negeri-negeri lain, menyebabkan kejayaan Malaka terus berkembang sepanjang abad XV. Dalam letaknya sendiri, Malaka dikelilingi pulau-pulau yang menjadikan Malaka terlindungi dari ancaman badai yang besar, ditambah pelayaran dan perdagangan di wilayah tersebut juga oleh dua arah sistem amata angin yang berlawanan, yakni angin muson dari Samudra Hindia dan angin pusat dari Laut Cina.

Tiongkok merupakan, penguasa Asia Yimur pada saat itu yang menjadi salah satu wilayah yang berpengaruh terhadap perkembangan Malaka baik sebagai kerajaan maupun sebagai pelabuhan. Dinasti Ming dan Parameswara sejak awal beridinya Malak terus menerus melakukan sebuah jalinan kerjasama, sebagai upaya untuk memperoleh keuntungan antar kedua belah pihak. Tiongkok juga melindungi Malaka dari ancaman serangan kerajaan Majaphit dan Siam, sekaligus mengangkat Parameswara menjadi raja di Malaka.

Kegiatan ekonominya yang dilakukan kedua wilayah ini, dengan orang-orang Tionghoa merupakan produsen barang-barang kebutuhan rumah tangga, hasil hutan dll yang sangat dibutuhkan di pasar Asia Tenggara. Dalam kerjasama Tiongkok ini berhasil memberikan keuntungan perdangan kepada Malaka dibandingkan wilayah lain.

Hingga pada tahun akhir abad XV, menjelang kemunduran Malaka dan sebagai akibat dari perpindahan ibukota Tiongkok baru mulai berdampak serius. Populasi penduduk Tionghoa di Tiongkok Selatan (Nanjing) menurun dan berpindah menuju Tiongkok Utara (Beijing). Penurunan Populasi tersebut berdampak yang serius terhadap keberlangsungan pusat-pusat produksi di Asia Tenggara.

Daftar Referensi

- Andaya, L. Y. (2008). *Leave of the Same Tree Trade and Ethnicity in the Straits of Melaka*. Honolulu : University of Hawaii Press.
- Ardila, C. M., Lopez, M. A., and Gusman, I. C., (2010). "High Resistance Against Clindamycin, Metronidazole and Amoxicillin in *Porphyromonas gingivalis* and *Aggregatibacter actinomycetemcomitans* Isolates of Periodontal Disease", *Med Oral Patol Oral Cir Bucal*, 15 (6):e947-51.
- Groeneveldt, W.P. (2018). *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*. Depok: Komunitas Bambu

- Hashim, M. Y. (1989). *Kesultanan Melayu Melaka Kajian Bbeberapa Aspek tentang Melaka Abad ke-15 dan Bd ke-16 dalam Sejarah Malaysia* . Kuala Lumpur : Maziza Sdn.
- Herimanto. (2009). *Sejarah 1 Pembelajaran Sejarah Interaktif*. Surakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Mahmood, I. (1981). *Sejarah Perjuangan Bangsa Melayu*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
- McRoberts, Robert W.(1991) . "A Study in Growth: AN Economic History Of Melaka 1400 --- 1510". *Journal of the Malayan Branch of ythe Royal Asiatic Society*, Vol. 64, No.2.
- Meilink, R, M.A.P. (2016). *Persaingan Eropa dan Asia di Nusantara Sejarah Perniagaan 1500-1630*. Depok: Komunitas Bambu
- Menzies, G. (2006). *1421: Saat China Menemukan Dunia*. Ciputat: PT Pustaka Alvabet.
- Purcel, V. (1947). "Chinese Settlement in Malcca". *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 20, No. 21
- Reid, A. (2014). *Asian Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1: Tanah Di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Yaakob, M.K, Ismail, S. (2017). "Hubungan Diplomatik Melaka-China pada abd Ke-15 dan Kesenambungan Kerjasama Melaka-China Abad ke 21". *Jurnal Malaysia Sains Sosial*, no. 2 :132.
- Yuanzhi, K. (2001). "Cerita Hang Lip: Ode Persahabatan Kedua-dua Bangsa China-Malaysia". *Nota Penyelidikan*, no. 19.
- Yuanzhi, K. (2007). *Muslim Tionghoa Cheng Ho : Misteri Perjalanan Muhibah nusantara*. Jakarta : Pustaka Popler Obor.